

**BARANGKALI** benar jika seorang psikolog bilang, salah satu sifat manusia ialah suka dipuji. Dan jika mendapat ketjaman, menjadi marah. Sering dengan tidak kepalang tanggung dan lupa aturan main. Tidak peduli ia bernama si Dadap, si Badu, atau seniman kreatif.

Menurut tjataan saja, seringkali di Indonesia ini terdjadi, seniman kreatif mendjadi meradang lantaran karya yang digelarkannya atau visi ke senianja mendapat kritik kritikus seni. Dan sialja djustru agak banjak dari seniman kreatif yang sesungguhnya masuk kategori agak dewasa atau dewasa. Dibidang sastra ada. Dibidang seni rupa sering. Entah bidang lain. Lantaran karjanja dikritik djelek lantas diproklamirkan, di Indonesia belum ada kritik seni. Atau ada yang buru2 membikin tulisan balasan dengan djudul "Sok Kritikus" dll. Sesungguhnya existensi kritik seni dengan seni demikian rapat berdjalinan, sehingga ti adanya jang satu mengandung implikasi tiadanya jang lain.

Pada hemat saja S. Soedjono, adalah orang Indonesia pertama jang memulai merintis penulisan kritik2 seni rupa. Pada waktunja ia pernah menulis : ..... ada suatu moral dari seorang seniman jang harus dibawa sanga hidup baginja, terhadap seorang kritikus. Moral tadi ialah: dja nagn membalas atau membuat kritik terhadap kritik seorang kritikus, meskipun kri-

lik tadi aferekend sekalipun. Moral ini bukanlah moral jang star dan beku, akan tetapi suatu geestelijke verplichting jang terserah pada siseniman sendiri sebagai suatu tegegen prestasi terhadap dukunja seorang kritikus sему munnja. Ingatlah bahwa seorang kritikus boleh dipandang sebagai kawan di Sahara kekosongan artistik dimasyarakat kita ini, jang lebih dekat sekali duduknja dengan siseniman daripada sipublik. Kalau si kritikus bisa mengerti siseniman 70%, maka publik kita sekarang hanya 20% of nol. (S. Soedjono, Seni lukis, Kesenian dan Seniman).

Berbeda dengan S. Soedjono ialah Affandi jang mengemukakan, bagi dia, bisa saja seniman kreatif membalas kritik kritikus jika dirasa banjak kekeliruan prinsip. Dengan kata lain bisa terdjadi kritik atas kritik.

Agaknja pendapat Affandi ini lebih disetujui oleh Soedjono, daripada pendapatnja sendiri. Maka, pada waktu sebagai seniman kreatif kena semprot Trisno Sumardjo dalam hal visi "Realisme Soedjono"nja, Soedjono pun menulis semprotan balasan pandjang lebar. (Soedjono Tentang Soedjono, Mimbar Indonesia Th IV)

Saling semprot jang disertai edjek mengedjek itu, berlarut2, sehingga kapan ada kesempatan terdjadilah pergumulan, seperti jang menggeliakan terdjadi dalam Seminar Sedjarah di Jogjakarta tahun limapuluh. Penjelenggara nja, Universitas Gadjah Mada.

Dekat kepada tahun enam puluhan, terdapat kasus dikrojknya kritikus Dan Soewarjono oleh hampir semua seniman seni rupa di Jogjakarta. Bentuknja berupa pernyataan dan penilaian beramai-ramai jang dipublisir, seperti mosi2

drs. sudarmadji:

## hubungan tidak semarak antara kritikus dan seniman seni rupa

tidak pertaja jang dilontarkan partai politik. Kurang nuhter, tidak ilmiah dari pihak pengerojok dalam menghadapi argumentasi ilmiah kritikus Dan Soewarjono (: artinja bukan argumentasi lawan argumentasi), namun sudah terdjadi. Tjerman masjarakat dan kondisi kita waktu itu. (Harian Nasional, Jogjakarta).



**DRS. SOEDARMADJI**  
Sarjana Pendidikan Seni rupa,  
Dosen Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Jogja.

Kesan jang masih segar ialah berhubungan dgn kurang termanja Grup 18 Bandung, thd komentar Popo Iskandar pada pameran mereka pada bulan Agustus 1971 di Djakarta. Lebih lagi kepada Savitri dari Indonesia Raya.

Inilah gejala menondijang sempat saja tjatat. Lalu apa sebabnja terdjadi jang begitu?

Tiga hipotesa.

Ada tiga kemungkinan jang dapat disdjukan sebagai hipotesa.

Pertama, kritikus tidak menunjukkan kriteria atau argumentasi untuk pendapatnja. Bisa djuga kurang luas wawasannja; atau terlalu keras sifat kritiknya.

Kedua, seniman kreatif menuntut lempajnja subjektivitas penilaian, dan terakhir seniman kreatif belum matang menerima kritik.

Menjika jang ada, di Indonesia orang bisa menggolongkan adanya dua matjam kritikus seni. Jang pertama terdjadi orang jang menghususkan spesialisasinja dibidang kritik seni. Betapapun, golongan ini beladjar banjak hal mengapat segala sesuatu jang berhubungan dengan kritik dan kesentian. Jang kedua ada lah siapa saja jang mau dan berani menulis. Bisa terdjadi politikus membuat ulasan tentang seni rupa. Atau sastra wan tentang seni rupa. Mungkin djuga pulkis tentang seni sastra. Mungkin ada jang baik. Namun tentulah jang lebih banjak adalah djelek. Bukan lantaran kurang intelegenja. Namun susunan masjaraka modern jang kompleks ini, benar2 lain dengan djamanja Aristoteles dan Leonardo de Vinci. Diabad lalu terlalu mungkin seseorang mendjadi ahli disegala bidang. Djaman kita ini, se tiap cabang ilmu sudah bagitu pandajng dan rumit. Dalam satu cabang ima saja, orang jang tahu did, ahli se djarah misalnja, mulai banjak jang lebih menghusus lagi. Ah! sedjarah menegara masa lah umur, tengah, atau djaud atau khusus tentang sedjarah seni rupa Hindu Djawa.

Maka tidak mustahil jika terdapat kritikus seni rupa mendjadi tidak sennamena mendjelaskan walis. Karya Polak djelek, karena mengingatkan si Badu. Seberapa djauh ia mengingatkan si Badu, dan betapa pula ia mengingatkan karya si Badu, tidak dikemukakan penjelasannja. Barangtahu ini mendjengkelkan. Lebih lagi, jika sang kritikus mengambil sikap kasar atau menggarut. Ini masih harus diakui, kritikus seni kita hampir semuanya (barangkali malah semuanya, jang masih hidup dan suka menulis sekarang), belum pernah keluar negeri. Mengatakan Affandi ditjekam Vincent van Gogh atau Edward Munch se kadar kita lihat dari reproduksi, atau batjan via buku, memang bukan saja tanpa bahasa meleset. Terhadap sifat kritik jang keras, ada dua respons jang bisa dilontarkan oleh seniman kreatif. Belapa tadjanja S. Soedjono dan Trisno Sumardjo menghantam Basuki Abdallah (: Lihat Senitukis, Kesenian dan Seniman dan madjalah Seni No. 1, I tahun 1961, lapun diam sadja. Sebabnja Grup 18 Seniman Bandung, Galaknja bukan main.

Banjak seniman kreatif dalam menanggapi kritik terlahu minta objektif. Seolah-olah ia sendiri dalam menghasilkan karyanya bersikap objektif. Kritikus dalam beberapa hal sama saja dengan seniman kreatif: punya landasan pemikiran yang filosofis. Punya pengalaman masa lampau maupun konsep diri kemasadepan. Mungkin dengan kesadaran ia mengusahakan mencontohkan subjektivitas. Tetapi bisakah itu? Ilmu jiwa — dalam memberi pe-

djaran kepada kita betapa bahwasadar dan ketak-sadaran berperanan dalam tingkah laku manusia.

Maka mustahil ia sampai kepada objektivitas betapa pun salah satu metodologi filsafat pernah memberikan pelajaran kepada kita bagaimana sampai kepada ketjotjokan pendapat dengan barangnya. (: keadaan sesungguhnya.); Ja, tjuma adjaran yang berangkali tjotjok untuk yang lain, namun mengenai masalah nilai, yang sebagian tertanam keptda setiap subjek via kebiasaan dan kebudayaan, penulis tjenderung untuk mengatakan, kritikus tidak bisa mendjamin pendapatnya objektif. Itulah sebabnya saja pun tidak berani tanggung apa yang baik buat Srihadi, mesti baik buat Popo Iskandar. Demikianlah yang baik buat Dan Soewarjono, mungkin yang terburuk buat saja; atau sebaliknya. Karena berpikir kritikus harus objektif itulah agaknya Grup 18 Bandung mendjadi meradang mendapat komentar Popo Iskandar. Penulis artikel ini termasuk yang punya pikiran, yang terpenting buat suatu kritik ialah jelasnja kriteria atau argumentasi, dan logisnya sampai berwujud pendapat. Pentjerminan daripada mutu suatu karya seni biarlah dibitjarkan oleh banjak kritikus seni. Objektivitas baru bisa ditjapai, djika para seniman mengidjinkan karyanya diukur dari ukuran kwalitatif

mendjadi pengukuran kwantitatif.

Djika seperti saja tundjuk pada pendahuluan artikel ini ternyata banjak terdjadi para seniman kreatif selalu melakukan perlawanan terhadap kritikus seni, ada dua konsekwensi yang dapat saja tarik. Yang pertama, pertumbahan seni kontemporer yang amat pesat itu semakin mengambildjarak yang makin melebar dengan para pendukungnja. Masyarakat peminat dan masyarakat luas pada umumnya. Djika ini yang terdjadi, meskipun lambat tetapi pasti, kesenian itu sendiri merana dan mati. Teriakkan para seniman yang meminta pusat kesenian, museum kesenian, dewan kesenian, penerbitan karya seni dll, seperti teriakkan musafir yang sesat digurun Sahara. Kesimpulan kedua yang bisa ditarik, tentulah menundjukkan para seniman senirupa kita ternyata belum matang untuk menerima kritik senirupa. Anggapan mereka terlalu berputar disekitar begitu kritik menjatikan karya yang dipamerkan kurang, begitu naskah tertutup. Dan dengan demikian setiap kritik yang begitu mesti dimusuhi. Maka beramai-ramailah para seniman kreatif mengeluarkan statemen2 dan mosi tidak pertjaja. Bisa terdjadi pikiran, semakin banjak seniman yang mengeluarkan statemen, semakin punya anggapan menang. Bukan argumentasi, mealinkan djumlah lawan djumlah. Maka, situasi tidak semarakpun terdjadi antara kritikus dan seniman kreatif senirupa.

Sebagai penutup, ingin saja mengemukakan, apa yang merupakan hipotesa saja di atas, biarlah pembuktiannja yang mejakinkan dilakukan oleh setiap kita yang punya sangkut paut denganja.